Pengembangan Potensi Desa Wisata Punjulharjo Kabupaten Rembang melalui Diversifikasi Atraksi Wisata dan Inovasi Seni Budaya

Fuad Muhammad[1,2], Triyono Triyono[3], Hadiyanto Hadiyanto[4], Hafiz Rama Devara[4], Rangga Fajar Abdillah[5]

[1]Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro, Indonesia
[2]Jurusan Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Indonesia
[3]Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro, Indonesia
[4]Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Indonesia
[5]Jurusan Ilmu lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ivet, Indonesia

Email korespondensi: fuadmuhammad@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang, memiliki berbagai potensi untuk memajukan pariwisata desa, meliputi kekayaan sejarah cagar budaya Situs Perahu Kuno, lingkungan bahari Pantai Karang Jahe, dan kesenian lokal. Namun, pengelolaannya menghadapi beberapa masalah utama, seperti kurangnya inovasi atraksi, rendahnya pemanfaatan limbah wisata, keterbatasan kapasitas SDM pemandu, serta stagnasi karya seni dan legalitas budaya. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan mengembangkan wisata Desa Punjulharjo sebagai destinasi pariwisata khusus melalui pendekatan S.A.T (Strategi, Aksi, dan Teknologi). Hasil pelaksanaan program mencakup revitalisasi Edupark Situs Perahu Kuno melalui penambahan aviary burung, taman kelinci, penataan taman bunga, lampu hias estetik wisata malam, serta kolaborasi wahana kereta kencana Pantai Karang Jahe untuk membawa wisatawan. Dari segi pemanfaatan limbah, diterapkan pengolahan limbah kelapa menjadi cocopeat menggunakan mesin pencacah. Selain itu, dilakukan pendampingan dan sertifikasi pemandu wisata, penciptaan inovasi Tari "Kesemsem Punjulharjo", serta pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Seluruh kegiatan tersebut berhasil meningkatkan keberdayaan mitra secara signifikan pada aspek produksi wisata, ekonomi sirkular, pelestarian seni budaya, dan tata kelola desa wisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya; Desa Wisata; Lingkungan Bahari; Punjulharjo; Sejarah.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*/*CBT*) menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan penerimaan manfaat pariwisata. Selain meningkatkan jumlah kunjungan, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan sumber daya lokal. Menurut beberapa penelitian di Indonesia, pengembangan desa wisata yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat meningkatkan usaha mikro, kecil, dan menengah, memperluas rantai nilai ekonomi lokal, dan meningkatkan keberlanjutan sosial-budaya di tempat Wisata (Fafurida et al., 2024; Prayoga et al., 2024; Tohopi et al., 2025). Oleh karena itu, kemajuan pariwisata desa harus diukur melalui peningkatan keberdayaan masyarakat, pengalaman wisatawan yang lebih baik, dan kemampuan wilayah untuk melestarikan aset alam dan budayanya.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau disebut juga sebagai *Sustainable Development Goals* (SDG's) sangat berkaitan dengan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Penciptaan lapangan kerja, peningkatan usaha lokal,

peningkatan kemampuan pemandu wisata, dan pengembangan ekonomi kreatif adalah cara untuk mewujudkan kontribusi terhadap SDG 8, yaitu Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Selain itu, pelestarian warisan sejarah, penguatan identitas budaya, dan pengelolaan ruang desa yang berpartisipasi dapat mendukung SDG 11, yaitu Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan. SDG 12, Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, memerlukan penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam aktivitas wisata, pengendalian dampak lingkungan, efisiensi pemanfaatan sumber daya, dan pengurangan limbah (Tohopi et al., 2025; Wiweka et al., 2021). Oleh karena itu, diversifikasi atraksi wisata harus direncanakan secara terpadu dengan memperkuat tata kelola, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, dan melindungi daya dukung lingkungan.

Dalam konteks Kabupaten Rembang, Desa Punjulharjo memiliki modal pengembangan destinasi yang bersifat multidimensi. Desa ini memiliki aset wisata seperti warisan sejarah dan arkeologi (K. S. Putra et al., 2023), lingkungan Bahari (Muhammad et al., 2021, 2024) , dan seni Masyarakat (Muhammad et al., 2025) . Dengan kombinasi ini, desa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengalaman wisata yang lebih beragam, memperpanjang jangka waktu tinggal pengunjung, dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis atraksi. Menurut penelitian tentang pengembangan desa wisata, berbagai atraksi dapat meningkatkan daya saing destinasi dan mendorong partisipasi ekonomi masyarakat jika dikombinasikan dengan pengelolaan yang berbasis potensi lokal (Fafurida et al., 2024; Roziqin & Syarafina, 2021).

Situs Perahu Kuno adalah situs arkeologis dan sejarah utama Desa Punjulharjo. Situs ini sangat berharga sebagai sumber pembelajaran tentang sejarah kemaritiman, teknologi pembuatan perahu, dan bagaimana masyarakat pesisir berkontribusi pada jaringan pelayaran masa lalu. Nilai-nilai ini menjadikan situs tersebut bukan sekadar tempat untuk dikunjungi tetapi juga tempat untuk belajar melalui interpretasi sejarah, tur berpemandu, media, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakter pengunjung. Wisata minat khusus yang berbasis situs arkeologi harus dirancang dengan hati-hati untuk menyeimbangkan kepentingan edukasi, pengalaman wisatawan, dan prinsip konservasi. Pengembangan wisata minat khusus berbasis situs arkeologi di Indonesia telah menggunakan pendekatan serupa (Novita & Ardiwijaya, 2020). Situs Perahu Kuno Punjulharjo dianggap sebagai salah satu peninggalan perahu kayu terpenting di Rembang. Perahu tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-7 M, dan jika dilihat dari perspektif sejarah, itu kira-kira sejaman dengan perkembangan mataram kuno di Jawa dan Sriwijaya di Sumatera (Sadzali & Sadzali, 2018) .

Pantai Karang Jahe, yang merupakan pusat daya tarik wisata bahari dan merupakan jalan menuju berbagai aktivitas wisata di Desa Punjulharjo, merupakan keuntungan kedua. Lanskap pantai, karakteristik ekosistem pesisir, keanekaragaman hayati, sumber daya manusia, aksesibilitas, dan ketersediaan layanan adalah faktor-faktor yang membuat Pantai Karang Jahe menarik (Triyono & Nugroho, 2023). Paket wisata yang menggabungkan hiburan pantai dengan pelajaran sejarah, jelajah desa, acara seni budaya, dan pengalaman pengolahan limbah dapat meningkatkan potensi ini. Integrasi antarlokasi sangat penting karena dapat memfasilitasi lebih banyak kelompok masyarakat dengan menghasilkan lebih banyak pendapatan sekaligus menciptakan jalur kunjungan yang lebih panjang. Sebaliknya, pengembangan pantai harus mempertimbangkan pengelolaan sampah, kapasitas kawasan, kebersihan, keselamatan, dan kualitas layanan agar pertumbuhan aktivitas wisata tidak menurunkan kualitas lingkungan pesisir (Triyono & Nugroho, 2023; Wiweka et al., 2021).

Seni dan budaya lokal berfungsi sebagai penanda identitas dan membedakan destinasi, yang merupakan potensi ketiga. Seni budaya dapat berkembang menjadi pengalaman wisata yang menghubungkan sejarah lokal, nilai kemaritiman, kreativitas generasi muda, partisipasi komunitas, dan cerita lokal. Ini lebih dari hanya pertunjukan pelengkap. Nilai lokal dapat membantu mengembangkan identitas destinasi dan keterlibatan warga dengan pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat di wilayah Rembang (Muhammad et al., 2025; Sofiani et al., 2025). Dengan demikian, studi tentang wisata budaya di Indonesia

menemukan bahwa pengemasan warisan budaya ke dalam produk kreatif harus mempertimbangkan otentisitas, kepemilikan komunitas, regenerasi terus menerus pelaku seni, dan perlindungan karya budaya (O. P. Putra, 2025; Suwart et al., 2024) .

Desa Punjulharjo dapat dikembangkan sebagai *"Niche Market Destination"* berbasis "Sejarah dan Lingkungan Bahari" berkat keberadaan Situs Perahu Kuno, Pantai Karang Jahe, dan seni budaya lokal. Dalam konteks ini, istilah " *Niche Market Destination* " mengacu pada pengembangan produk wisata untuk pasar yang memiliki minat tertentu, seperti wisatawan edukasi, keluarga, siswa, komunitas sejarah, pemerhati budaya, dan wisatawan yang tertarik pada pengalaman pesisir berkelanjutan. Sebagai bagian dari strategi, tidak ada maksud untuk menghentikan pengunjung umum untuk melihat atraksi. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk membangun atraksi dengan tema, cerita, dan target pasar yang lebih jelas. Pengalaman pengembangan wisata minat khusus yang didasarkan pada lokasi dan lanskap lokal menunjukkan bahwa unik produk, interpretasi yang baik, dan partisipasi masyarakat adalah komponen penting untuk membangun daya tarik yang berkelanjutan (Novita & Ardiwijaya, 2020; Roziqin & Syarafina, 2021).

Meskipun memiliki modalitas potensi yang beragam dan relevan dengan gagasan destinasi pasar khusus, terdapat perbedaan yang cukup besar antara potensi ideal tersebut dengan cara pengelolaan pariwisata Desa Punjulharjo saat ini. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa masalah utama yang dihadapi mitra pengelola, termasuk: (1) belum adanya inovasi untuk wahana atraksi di Edupark Situs Perahu Kuno, serta rute transportasi yang belum terintegrasi antara kawasan pantai dan situs sejarah; (2) limbah organik sabut kelapa dari aktivitas wisata pantai yang belum diolah secara produktif; (3) kekurangan tenaga kerja untuk pemandu wisata yang belum memiliki sertifikat kompetensi resmi; dan (4) stagnasi karya seni pantai.

Potensi wisata belum otomatis menghasilkan destinasi yang terintegrasi dan berdaya saing. Keterbatasan inovasi atraksi, kapasitas pemandu wisata yang perlu diperkuat, hubungan yang belum optimal antara kawasan pantai dan situs sejarah, pengelolaan limbah aktivitas wisata, dan kebutuhan untuk regenerasi dan perlindungan karya seni budaya adalah beberapa tantangan yang perlu ditangani. Oleh karena itu, pembangunan Desa Punjulharjo memerlukan pendekatan partisipatif yang menggabungkan strategi, aksi, dan teknologi. Diharapkan bahwa metode ini dapat meningkatkan variasi tempat wisata, meningkatkan kemampuan pelaku wisata, mengembangkan praktik ekonomi sirkular, dan memastikan bahwa inovasi seni budaya tetap berakar pada identitas masyarakat dan mendukung pencapaian SDGs.

II. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah dalam lingkup Program Desa Binaan (PDB) di Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, selama periode Januari hingga Desember 2025. Program ini merupakan kolaborasi lintas institusi yang melibatkan tim pengabdi dari Universitas Diponegoro dan Universitas Ivet bersama Pemerintah Desa Punjulharjo. Dua mitra sasaran utama yang dilibatkan adalah BUMDesa Abimantrana selaku pengelola kawasan Edupark Situs Perahu Kuno dan Pantai Karang Jahe, serta Sanggar Seni Kusuma Wicitra sebagai representasi komunitas seni dan budaya lokal.

Penetapan mitra didasarkan pada identifikasi lapangan atas peran kedua institusi tersebut sebagai penggerak utama aktivitas wisata dan pelestarian budaya di desa, sekaligus sebagai pihak yang paling langsung merasakan dampak dari permasalahan pengelolaan yang ada. Kolaborasi pentahelix, yang melibatkan unsur akademisi, pemerintah desa, pelaku usaha,

komunitas, dan media, diyakini menjadi prasyarat bagi keberhasilan program pemberdayaan pariwisata yang berkelanjutan (Ah et al., 2025; Tohopi et al., 2025).

Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan permasalahan yang ada pada tingkat mitra desa maupun mitra sasaran, pengembangan potensi wisata Desa Punjulharjo dirancang menggunakan pendekatan terpadu yang disebut S.A.T (Strategi, Aksi, dan Teknologi). Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan perencanaan berbasis data potensi lokal, aksi nyata di lapangan melalui pemberdayaan komunitas, serta pemanfaatan teknologi tepat guna sebagai katalis percepatan perubahan.

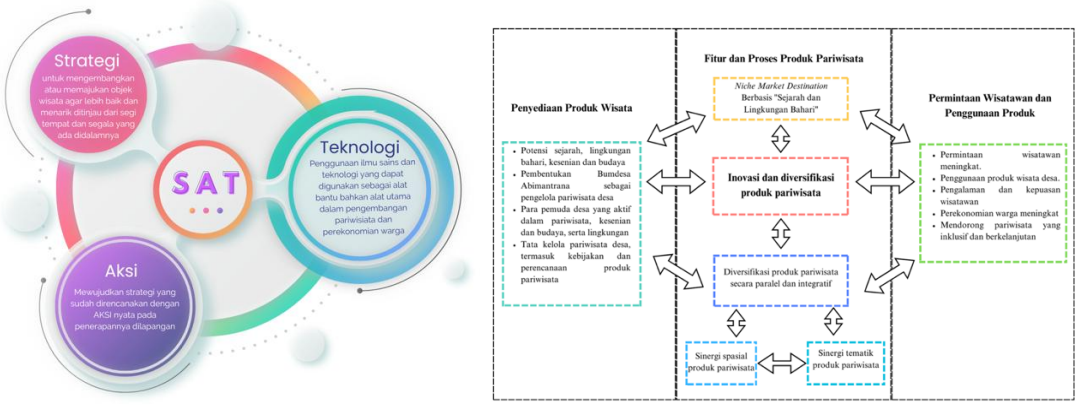

(a) (b)

Gambar 1. (a) Metode pelaksanaan berbasis "S.A.T" dan (b) Kerangka inovasi dan diversifikasi produk pariwisata pada destinasi Desa Punjulharjo

Pada tataran Strategi, tim pengabdi bersama mitra desa merancang arah pengembangan destinasi wisata menuju konsep *Niche Market Destination* berbasis "Sejarah dan Lingkungan Bahari". *Niche market destination* didefinisikan sebagai destinasi pariwisata yang dikembangkan untuk menarik segmen wisatawan dengan minat dan preferensi yang sangat spesifik, berdasarkan produk atau pengalaman wisata yang terdefinisi dengan baik, berbeda, dan bernilai tinggi bagi segmen tersebut (Suasti et al., 2023) . Penerapan strategi ini memungkinkan Desa Punjulharjo untuk membangun narasi dan produk wisata yang kohesif, menghubungkan kawasan Edupark Situs Perahu Kuno, Pantai Karang Jahe, dan seni budaya lokal ke dalam satu ekosistem destinasi yang saling memperkuat.

Pada tataran Aksi, metode utama yang diterapkan adalah *Community Development* (Pengembangan Masyarakat). *Community Development* merupakan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya yang ada dengan menekankan partisipasi aktif warga sebagai agen perubahan, bukan sekadar penerima manfaat (Phillips & Pittman, 2015). Dalam konteks desa wisata, pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas lokal, mendorong kepemilikan komunitas atas sumber daya wisata, serta menghasilkan peningkatan keterampilan yang berkelanjutan (Ginting et al., 2025; Puspitasari, 2024). Alur kerja *Community Development* dalam program ini diadaptasi dari Vincent 2009, dalam Phillips & Pittman, 2015), yang mencakup tahapan penilaian kebutuhan, perencanaan bersama, implementasi aksi, dan evaluasi dampak secara partisipatif.

Sebagai komplementer dari *Community Development*, metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) diterapkan dalam proses pengumpulan data, identifikasi masalah, dan perencanaan program. PRA merupakan metode pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program; bukan sekadar objek pengamatan (Hudayana et al., 2019). Dalam metode ini, fasilitator dari tim pengabdi berperan memandu proses penggalian informasi, analisis potensi, dan penyusunan rencana aksi komunitas (*Community Action Plan*/CAP) bersama mitra desa dan mitra sasaran. Instrumen PRA yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), *focus group discussion* (FGD), pemetaan potensi (*participatory mapping*), dan analisis

kelembagaan (Azman et al., 2023; Rostyawan et al., 2025). Penerapan metode PRA ini bertujuan mengajak BUMDesa Abimantrana dan Sanggar Seni Kusuma Wicitra untuk berperan aktif dalam mendiagnosis permasalahan pengelolaan serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kapasitas dan konteks lokal mereka.

Sedangkan pada tataran Teknologi, penerapan teknologi tepat guna diwujudkan melalui pengadaan mesin pencacah sabut kelapa untuk produksi cocopeat, pengembangan voice over interaktif di museum Edupark, dan pelatihan penggunaan perangkat lunak musik digital (FL Studio) dan drum elektrik bagi seniman lokal.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis selama 12 bulan (Januari–Desember 2025) melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan:

Tahap 1 — Identifikasi Masalah dan Persiapan (Januari–Februari 2025)

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama pengelola BUMDesa Abimantrana dan Sanggar Seni Kusuma Wicitra. Tujuan tahap ini adalah memetakan kendala operasional, mengidentifikasi kapasitas SDM, serta memahami kebutuhan riil mitra sebelum perancangan program dilakukan. Instrumen PRA diterapkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat partisipatif dan mencerminkan perspektif masyarakat secara langsung.

Tahap 2 — Analisis Kebutuhan dan Perancangan Kolaboratif (Maret–April 2025

Perencanaan program dilakukan secara kolaboratif (*co-creation*) antara tim pengabdi dan mitra Output utama tahap ini mencakup: (a) desain teknis (*Detail Engineering Design*/DED) fasilitas revitalisasi Edupark; (b) kurikulum pelatihan dan uji kompetensi pemandu wisata; (c) rancangan teknis mesin pencacah sabut kelapa (*cocopeat*); dan (d) konsep penciptaan karya tari "Kesemsem Punjulharjo" beserta rencana pengurusan HKI.

Tahap 3 — Pelaksanaan dan Pelatihan (Mei–Agustus 2025)

Tahap ini merupakan inti pelaksanaan program yang dibagi ke dalam tiga klaster kegiatan:

- Revitalisasi Fisik dan Teknologi Tepat Guna: penataan taman bunga dan lampu hias estetik, instalasi aviary burung dan taman kelinci, pemasangan *voice over* interaktif di museum Edupark, serta penyerahan mesin pencacah sabut kelapa untuk produksi *cocopeat*.
- Penguatan Kapasitas SDM: pelatihan dan sertifikasi uji kompetensi pemandu wisata, *workshop* musik digital menggunakan FL Studio, serta pendampingan pencatatan keuangan digital bagi pelaku UMKM.
- Inovasi Seni Budaya: pelatihan tari "Kesemsem Punjulharjo", penciptaan aransemen musik, dan pengadaan set kostum pertunjukan.

Tahap 4 — Pendampingan, Legalitas, dan Festival (September–Oktober 2025)

Kegiatan pada tahap ini difokuskan pada penguatan legalitas dan ekosistem wisata, mencakup: pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karya tari ke Kemenkumham, penyusunan draf Peraturan Desa (Perdes) tentang Pelestarian Budaya, uji coba rute interkoneksi kereta kencana dari Pantai Karang Jahe menuju Edupark Situs Perahu Kuno, serta penyelenggaraan pementasan festival seni desa sebagai ajang publikasi produk wisata baru.

Tahap 5 — Evaluasi dan Pelaporan (November–Desember 2025)

Tahap terakhir mencakup pengukuran dampak peningkatan keberdayaan mitra berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, penyusunan laporan akhir program, serta diseminasi hasil melalui publikasi jurnal ilmiah dan media. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pre-post assessment* dan dokumentasi capaian output untuk mengukur perubahan pada aspek produksi, manajemen, dan sosial-ekonomi (Hindaryatiningsih et al., 2025; Puspitasari, 2024).

Keberhasilan program dievaluasi berdasarkan tiga aspek keberdayaan mitra yang saling melengkapi:

1. **Aspek Produksi Wisata dan Seni**
   - Terwujudnya wahana dan fasilitas baru di Edupark Situs Perahu Kuno (aviary, taman kelinci, lampu estetik, *voice over* museum).
   - Tersedianya unit pengolahan limbah sabut kelapa menjadi *cocopeat* yang beroperasi di kawasan wisata Pantai Karang Jahe.
   - Beroperasinya rute interkoneksi kereta kencana antara Pantai Karang Jahe dan Edupark.
   - Terciptanya karya tari "Kesemsem Punjulharjo" dan aransemen musik orisinal sebagai produk seni baru.
2. **Aspek Manajemen dan Legalitas**
   - Tersedianya minimal satu pemandu wisata yang memiliki sertifikat kompetensi resmi.
   - Diterbitkannya Sertifikat HKI Kemenkumham atas karya tari Kepak.
   - Tersusunnya draf Perdes Pelestarian Budaya sebagai kerangka tata kelola seni dan budaya desa.
   - Terlaksananya pencatatan keuangan digital UMKM secara mandiri.
3. **Aspek Sosial-Ekonomi**
   - Peningkatan pendapatan mitra yang terukur dari diversifikasi produk dan wahana wisata baru.
   - Penyerapan tenaga kerja pemuda lokal dalam ekosistem pariwisata desa (pemandu, pengelola wahana, seniman, pengolah *cocopeat*).
   - Peningkatan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan motivasi komunitas untuk mengembangkan potensi desa secara mandiri.

III. HASIL DAN DISKUSI

Dalam skema Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) Desa Punjulharjo, pendekatan Strategi, Aksi, dan Teknologi (S.A.T.) digunakan sebagai kerangka kerja interdisipliner untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Dua mitra sasaran utama intervensi adalah BUMDesa Abimantrana, yang mengelola kawasan wisata, dan Sanggar Seni Kusuma Wicitra, yang bertanggung jawab untuk melestarikan seni budaya lokal. Empat tema utama dapat diidentifikasi sebagai hasil dari pelaksanaan program. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut: (1) revitalisasi ruang Edupark dan penerapan teknologi pengolahan limbah; (2) inovasi dan penguatan legalitas seni budaya; (3) peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan integrasi tata kelola antardestinasi; dan (4) evaluasi dampak keberdayaan mitra dan hubungannya dengan indikator SDGs.

3.1 Revitalisasi Spasial Edupark Situs Perahu Kuno dan Penerapan Teknologi Lingkungan

Pengembangan kawasan Edupark Situs Perahu Kuno diarahkan untuk mengubah paradigma pengelolaan dari sekadar ruang penyimpanan artefak yang pasif menjadi destinasi wisata edukatif dan rekreatif yang interaktif. Perubahan paradigma semacam ini merupakan strategi yang telah terbukti di berbagai kajian revitalisasi heritage; digitalisasi dan interaktivitas tidak mengorbankan nilai keaslian situs, justru memperluas jangkauan edukasi kepada segmen pengunjung yang lebih beragam (Juliana et al., 2025; Qiming et al., 2025).

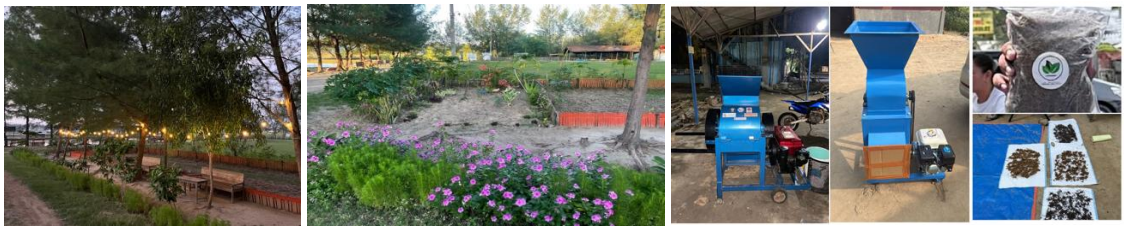

(a) (b)



(c)

Gambar 2. (a) Revitalisasi Edupark Situs Perahu Kuno, (b) Pengolahan Cocopeat dari Limbah Kelapa Muda, dan (c) Pengisian Aviary dan Taman Kelinci

a. Penataan Lanskap dan Pengaktifan Wisata Malam

Revitalisasi kawasan mencakup perbaikan museum situs perahu kuno, penataan taman bunga, serta instalasi pencahayaan estetik berupa lampu gantung dan lampu sorot. Penambahan elemen pencahayaan ini mengaktifkan fungsi wisata malam (*night tourism*) yang secara operasional memperpanjang durasi manfaat kawasan dan mendorong peningkatan kunjungan di luar jam siang. Pendirian "Gerbang Lestari" berstruktur bambu setinggi 4 meter juga memperkuat penanda batas kawasan (*boundary landmark*) berkonsep ekologis yang selaras dengan karakter situs cagar budaya maritim. Upaya penataan kawasan ini berkontribusi langsung pada SDG 11, khususnya Target 11.4 tentang penguatan perlindungan dan pelestarian warisan budaya.

b. Diversifikasi Atraksi Wahana Edukasi Fauna

Guna memperluas daya tarik pada segmen wisatawan keluarga dan pelajar, dikembangkan wahana Aviary burung (6 × 3 m) serta Taman Kelinci interaktif. Integrasi unsur fauna ke dalam kawasan situs cagar budaya berfungsi sebagai atraksi pendukung (*supporting attraction*) yang memperkaya pengalaman sensoris dan membuka dimensi edukasi ekologi bagi pengunjung. Kajian terhadap pengembangan wisata edukasi menunjukkan bahwa paket atraksi berlapis yang menggabungkan unsur sejarah, ekologi, dan aktivitas interaktif, secara signifikan meningkatkan kepuasan pengunjung serta mendorong kunjungan ulang pada segmen keluarga (Hariyana et al., 2025; Winarno et al., 2025) .

c. Digitalisasi Museum melalui Audio Voice Over

Modernisasi sarana edukasi dilaksanakan melalui pemasangan sistem *audio voice* over narasi sejarah otomatis yang terintegrasi dengan jaringan speaker ruangan museum. Inovasi ini meminimalkan ketergantungan pada pemandu manual sekaligus menjamin konsistensi dan kedalaman penyampaian informasi sejarah kemaritiman kepada seluruh pengunjung secara bersamaan. Digitalisasi interpretasi berbasis teknologi audio-visual merupakan praktik yang semakin diadopsi dalam pengelolaan museum dan situs warisan budaya modern sebagai cara menjembatani jarak antara artefak dan pemahaman pengunjung (Darmawijaya et al., 2025; Qiming et al., 2025).

d. Pengolahan Limbah Pariwisata Berbasis Ekonomi Sirkular

Aktivitas wisata masif di Pantai Karang Jahe menghasilkan residu organik berupa sabut kelapa dalam jumlah besar yang selama ini belum terkelola secara produktif. Penanganan permasalahan lingkungan ini dilakukan melalui penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) berupa dua unit mesin pencacah sabut kelapa (*hammer mill*): satu unit berkapasitas 100 kg/jam (penggerak bensin) dan satu unit berkapasitas 300 kg/jam (penggerak diesel). Limbah sabut diolah menjadi cocopeat, yaitu media tanam organik dengan nilai komersial yang terukur. Proses ini sejalan dengan pendekatan ekonomi sirkular dalam pengelolaan limbah wisata; kajian implementasi serupa membuktikan bahwa pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat dan cocofiber tidak hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi komunitas lokal (Handayani et al., 2023; Tomo et al., 2023) . Penerapan prinsip *zero waste tourism* ini selaras dengan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) sekaligus mendukung SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim) melalui pengurangan emisi yang dihasilkan pembakaran limbah secara terbuka.

3.2 Inovasi Seni Budaya, Penguatan Ekspresi Lokal, dan Proteksi Hak Kekayaan Intelektual

Intervensi terhadap Sanggar Seni Kusuma Wicitra difokuskan pada revitalisasi dan pengembangan kesenian tradisional agar mampu beradaptasi dengan dinamika pariwisata modern tanpa mengorbankan otentisitas nilai lokal. Pendekatan ini dilandasi keyakinan bahwa seni budaya bukanlah sekadar pelengkap atraksi wisata, melainkan aset identitas yang bernilai tinggi dan perlu dilindungi secara hukum sekaligus dikembangkan secara kreatif(Al-Romeedy, 2024; Gede Agus Kurniawan et al., 2024).



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. (a) Hasil tarian "Kesemsem Punjulharjo, (b) Pelatihan Aransemen Pertunjukan, dan (c) Surat Pencatatan HKI Tari Kepak.

a. Penciptaan Tari "Kesemsem Punjulharjo" sebagai Karya Seni Representatif Desa

Program ini memfasilitasi proses kreatif penciptaan Tari "Kesemsem Punjulharjo" sebagai tarian maskot baru desa. Koreografi tarian ini merepresentasikan filosofi kekaguman atas keindahan lanskap alam dan kekayaan sejarah pesisir. Kehadiran karya tari ini melengkapi inventaris tari kreasi lokal yang telah diinisiasi sebelumnya, yaitu Tari Kepak dan Tari Andrawina , sehingga membentuk repertoar seni yang lebih kaya dan beragam. Karya seni

yang lahir dari proses kreatif komunitas tidak hanya memperkuat identitas budaya desa, tetapi juga berpotensi menjadi produk wisata budaya yang khas dan tidak dapat ditiru destinasi lain (Juliana et al., 2025; Muhammad et al., 2025) .

b. Modernisasi Aransemen Pertunjukan melalui Integrasi Seni dan Teknologi

Produksi musik pengiring tari dilakukan menggunakan perangkat lunak Digital Audio Workstation (DAW) FL Studio, menghasilkan dua komposisi audio orisinal: "Kesemsem Punjulharjo" dan "Tembang Segara". Kedua aransemen ini menggabungkan harmoni gamelan tradisional dengan ritme elektronik kontemporer, menciptakan identitas suara yang khas tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Kegiatan ini didukung oleh pengadaan instrumen drum elektrik serta perancangan set kostum pertunjukan yang meningkatkan bobot estetika pementasan secara keseluruhan.

c. Legalitas Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan Kerangka Regulasi Lokal

Perlindungan aset intelektual komunal diwujudkan melalui pendampingan hukum yang berhasil mendapatkan Surat Pencatatan Ciptaan (HKI) resmi dari Kemenkumham atas nama Tari Kepak (Nomor: EC002025114314). Langkah perlindungan hukum ini penting untuk mengantisipasi klaim sepihak atas karya budaya komunal. Kajian tentang perlindungan kekayaan intelektual komunal (*communal intellectual property*) dalam konteks pariwisata digital menekankan bahwa tanpa kerangka hukum yang jelas, karya budaya lokal rentan terhadap apropriasi tanpa kompensasi yang adil bagi komunitasnya (Al-Romeedy, 2024; Gede Agus Kurniawan et al., 2024) . Sebagai pelengkap perlindungan di tingkat desa, program ini juga menghasilkan draf Peraturan Desa (Perdes) tentang Perlindungan dan Pelestarian Budaya Adat Istiadat sebagai basis kelembagaan hukum lokal.

d. Dokumentasi dan Pengarsipan Pengetahuan Budaya

Penguatan literasi budaya diwujudkan melalui penerbitan dua karya dokumentasi: (1) buku antologi naskah teater "Layar Naskah: A Drama Script Archive Saka Segoro Punjulharjo" yang memuat 5 skrip teater termasuk naskah "Wong Aseng"; serta (2) buku historiografi "Cerita di Balik Gerak: Eksplorasi Sejarah dan Makna Tari Andrawina". Kedua karya ini berfungsi sebagai arsip pengetahuan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang sekaligus menjadi referensi interpretatif bagi wisatawan maupun peneliti. Capaian ini selaras dengan SDG 11 Target 11.4 dalam aspek pemeliharaan dan penguatan upaya pelestarian warisan budaya tak benda.

3.3 Peningkatan Kapabilitas SDM dan Integrasi Tata Kelola Antardestinasi

Transformasi desa wisata yang berkelanjutan tidak dapat bertumpu semata pada infrastruktur fisik, melainkan juga membutuhkan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan efisiensi tata kelola kelembagaan lintas kawasan (Mustofa et al., 2025).

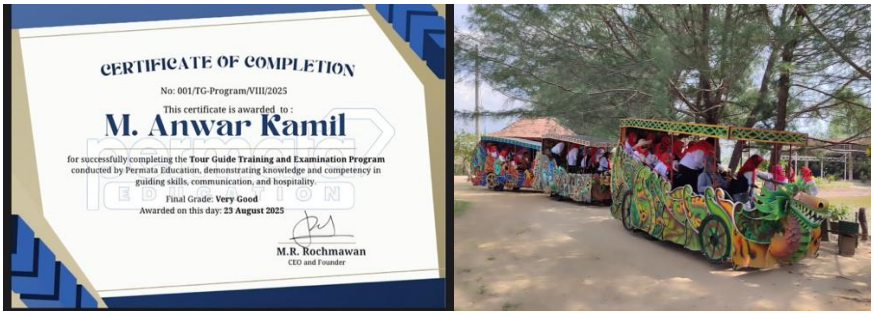

(a) (b)

Gambar 4. (a) Sertifikat sertifikasi *tour guide* dan (b) Interkoneksi Wisata Pantai Karang Jahe dengan Edupark Situs Perahu Kuno

a. Peningkatan Kapasitas SDM Pemandu Wisata melalui Pelatihan dan Uji Kompetensi Pemanduan

Peningkatan standar pelayanan dan interpretasi sejarah cagar budaya maritim dilakukan melalui pendampingan serta pelatihan dan uji kompetensi pemandu wisata (Tour Guide Training and Examination Program) yang diselenggarakan bekerja sama dengan Permata Education bagi pemandu lokal (M. Anwar Kamil). Program ini menguji dan memvalidasi kompetensi utama mencakup keterampilan pemanduan (*guiding skills*), teknik komunikasi, serta keramahan pelayanan (*hospitality*) dengan predikat memuaskan (*Very Good*). Penguatan kapabilitas ini meningkatkan kredibilitas, profesionalisme, serta kepercayaan diri pemandu lokal dalam menyampaikan nilai historis Situs Perahu Kuno secara komprehensif dan terstruktur kepada pengunjung. Langkah ini secara langsung mendukung SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), khususnya Target 8.9 dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang didukung oleh SDM lokal yang terlatih dan bersertifikat.

b. Interkoneksi dan Tata Kelola Transportasi Wisata Terpadu

Melalui proses FGD berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA) bersama mitra dan pengemudi kendaraan wisata lokal, disepakati integrasi moda transportasi kereta kencana/odong-odong untuk melayani rute koridor "Jelajah Pantai Karang Jahe – Edupark Situs Perahu Kuno". Pengemudi kereta kencana juga diberdayakan sebagai agen promosi digital yang diperlengkapi dengan peta panduan rute dan brosur *soft promotion* di titik loket masuk kawasan wisata. Integrasi antardestinasi seperti ini merupakan strategi penting dalam membangun ekosistem wisata terpadu yang mendistribusikan manfaat ekonomi lebih merata kepada pelaku usaha lokal (Darmawijaya et al., 2025; Mustofa et al., 2025).

c. Digitalisasi Pemasaran dan Pemberdayaan Komunitas Muda

Strategi promosi wisata dimodernisasi melalui dua langkah utama: (1) pembangunan situs web resmi *desawisatapunjulharjo.com* berbasis kerangka pengembangan *Laravel/Next.js* yang berfungsi sebagai pusat informasi dan arsip digital destinasi; serta (2) produksi video animasi 2D sejarah perahu kuno berdurasi 4 menit sebagai media edukasi berbasis visual. Sebagai strategi keberlanjutan, tim pengabdi membentuk Komunitas Digital Pemuda Karang Taruna yang dilatih merancang *content planner* untuk media sosial. Implementasi program ini terbukti menghasilkan konten promosi kreatif dengan jangkauan luas di media sosial. Kajian tentang digitalisasi desa wisata di Indonesia menunjukkan bahwa pengelolaan website yang konsisten dan strategi media sosial yang terencana secara nyata meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas informasi destinasi bagi wisatawan potensial (Dewi et al., 2023; Lubis et al., 2025; Mozes & Zega, 2026). Pelibatan pemuda dalam ekosistem digital ini mendukung SDG 8 melalui penciptaan peluang kerja ekonomi kreatif berbasis teknologi di tingkat desa.

3.4 Evaluasi Dampak Keberdayaan Mitra dan Sintesis Kontribusi terhadap SDGs

Secara holistik, pendekatan S.A.T yang diterapkan berhasil menghasilkan perubahan yang terukur pada ketiga aspek keberdayaan mitra. Tabel berikut menyajikan matriks transformasi kondisi sebelum dan sesudah intervensi beserta kaitannya dengan indikator SDGs.

Tabel 1. Matriks Transformasi Keberdayaan Mitra dan Kontribusi terhadap Indikator SDGs

Aspek Evaluasi	Kondisi Pra-Intervensi	Kondisi Pasca-Intervensi	Kontribusi SDGs

Atraksi Wisata	Terfokus pada koleksi museum tunggal; kawasan gersang dan kurang aktraktif	Edupark terintegrasi dengan *night tourism*, Aviary, Taman Kelinci, dan rute kano; digitalisasi narasi museum	SDG 11: Pengelolaan ruang publik dan fasilitas komunitas yang inklusif dan berkelanjutan
Pengolahan Limbah	Sabut kelapa menimbulkan pencemaran visual dan penumpukan sampah di area wisata	Dua unit mesin pencacah beroperasi; limbah diolah menjadi *cocopeat* bernilai jual	SDG 12: Ekonomi sirkular; SDG 13: Pengurangan emisi dari pembakaran limbah terbuka
Kapasitas SDM	Pemanduan lisan seadanya dalam Bahasa Indonesia; pembukuan keuangan bersifat manual.	Pemandu tersertifikasi pelatihan kompetensi pemanduan (Tour Guide Training & Examination) oleh Permata Education; pencatatan keuangan digital UMKM (Buku Waroeng).	SDG 8: Kerja layak, peningkatan keterampilan bahasa internasional, dan pertumbuhan UMKM.
Seni dan Legalitas	Kesenian stagnan; kostum sewaan; karya rentan diklaim pihak lain	Tari "Kesemsem Punjulharjo", aransemen digital FL Studio, drum elektrik, kostum mandiri, Sertifikat HKI Kemenkumham	SDG 11: Pelestarian warisan budaya tak benda dan kepastian hukum hak cipta
Konektivitas Rute	Pengelolaan kawasan pantai dan situs sejarah berjalan secara terpisah	Rute koridor terpadu "Kereta Kencana Cultural Trip" antara Pantai Karang Jahe dan Edupark	SDG 8: Ekosistem pariwisata terpadu; SDG 17: Kemitraan antarpemangku kepentingan

Capaian-capaian di atas menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner S.A.T—yang memadukan inovasi spasial, teknologi tepat guna, pemberdayaan komunitas, dan penguatan kelembagaan—dapat menghasilkan transformasi destinasi wisata yang lebih komprehensif dibandingkan intervensi parsial pada satu aspek saja. Hal ini konsisten dengan temuan kajian pengembangan desa wisata terpadu yang menegaskan bahwa keberhasilan transformasi membutuhkan sinergi antara tata kelola, pengembangan produk, kapasitas SDM, dan pemasaran destinasi secara bersamaan (Darmawijaya et al., 2025; Juliana et al., 2025).

Meski demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian berkelanjutan. Pertama, keberlanjutan operasional mesin *cocopeat* membutuhkan pemasaran produk yang konsisten agar tidak berhenti di tahap produksi. Kedua, pemeliharaan website dan konten media sosial memerlukan regenerasi pengelola digital di luar periode pendampingan. Ketiga, implementasi Perdes Pelestarian Budaya perlu didorong hingga tahap pengesahan formal agar perlindungan karya budaya memiliki kekuatan hukum yang mengikat di tingkat desa. Aspek-aspek ini menjadi agenda tindak lanjut yang penting bagi keberlanjutan program pasca-pendampingan.

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis skema Pemberdayaan Desa Binaan (PDB) di Desa Punjulharjo telah berhasil memajukan potensi desa wisata berbasis "Sejarah dan Lingkungan Bahari" melalui keterpaduan pendekatan Strategi, Aksi, dan Teknologi

(S.A.T). Keberhasilan pencapaian tujuan studi ini dibuktikan oleh peningkatan keberdayaan mitra secara signifikan, yang meliputi: (1) revitalisasi ruang Edupark Situs Perahu Kuno melalui penambahan wahana edukasi fauna (Aviary dan Taman Kelinci), pencahayaan estetik night tourism, digitalisasi narasi museum audio voice over, serta pengolahan limbah sabut kelapa Pantai Karang Jahe menjadi cocopeat bernilai ekonomis; (2) diversifikasi karya seni budaya melalui ciptaan Tari "Kesemsem Punjulharjo", modernisasi aransemen musik digital FL Studio, pengadaan set kostum dan drum elektrik, kepastian hukum Sertifikat Hak Cipta (HKI) Kemenkumham untuk Tari Kepak, serta perancangan draf Perdes Pelestarian Budaya; serta (3) penguatan tata kelola dan kapabilitas SDM melalui sertifikasi Bahasa Inggris Pariwisata pemandu lokal, integrasi rute koridor wisata terpadu kereta kencana, dan digitalisasi pemasaran desa berbasis situs web serta media sosial. Keterpaduan intervensi ini secara nyata memperkuat posisi Desa Punjulharjo sebagai Niche Market Destination yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan dalam mendukung pencapaian indikator SDGs, khususnya SDG 8, SDG 11, dan SDG 12.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah ruang lingkup Program Desa Binaan (PDB) Tahun Anggaran 2025 di Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang sesuai kontrak pelaksanaan kegiatan: Nomor: 062/C3/DT.05.00/PM/2025 (kontrak induk) Nomor: 360-15/UN7.D2.1/PM/V/2025 (kontrak turunan).

REFERENCES

Ah, C., Tk, P., & Gusriza F. (2025). Crafting Sustainable Destinations: Integrative Models from Desa Wisata Sambirejo, Yogyakarta, Indonesia Journal of Journalism and Media Management. J Journalism Media Manag. 2025, 1(1), 1–6. https://doi.org/10.61440/JJMM.2025.v1.14

Al-Romeedy, B. S. (2024). Leveraging Intellectual Property for Destination Branding and Marketing in the Tourism Sector. 135–162. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4171-1.CH006:

Azman, H. A., Putri, S. L., & Sari, P. E. (2023). Strategi Pengembangan desa wisata dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) pada Nagari Talang. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas, 25(1), 140–152. https://doi.org/10.47233/JEBD.V25I1.745

Darmawijaya, I. G., Indrayani, I. G. A. P. W., Priliani, N. L. D., Adi, I. A. S. P., Seniartha, I. W., Sunarsa, I. W., & Pitanatri, M. U. (2025). Transformasi Desa Wisata Berkelanjutan: Penguatan Ekosistem Pariwisata Desa Tajen Melalui Tata Kelola Terpadu. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi, 5(2), 38–48. https://doi.org/10.52352/MAKARDHI.V5I2.2106

Dewi, D. A. L., Tahwin, M., & Sodiq, F. (2023). Optimalisasi Media Sosial Sebagai Media Promosi Pengembangan Desa Wisata Sendangasri Kabupaten Rembang. Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat, 1, 42–52. https://doi.org/10.59329/PKPM.V1I.92

Fafurida, Putri, P. I., Bowo, P. A., & Oktavilia, S. (2024). Strengthening Tourist Village Attractions Through Empowerment of Rural Micro, Small, and Medium Enterprises

(MSMEs). International Journal of Sustainable Development and Planning, 19(2), 775–780. https://doi.org/10.18280/IJSDP.190235

Gede Agus Kurniawan, I., Samsithawrati, P. A., & Supasti Dharmawan, N. K. (2024). Boosting and Protecting Balinese Communal Intellectual Property in Digital Tourism: Why We Need Practical Guideline? 2024 10th International Conference on Smart Computing and Communication, ICSCC 2024, 661–665. https://doi.org/10.1109/ICSCC62041.2024.10690721

Ginting, S. W., Purba, A. M., Zahrah, W., & Sinulingga, S. (2025). Empowering rural women through Warung Nusa: A community-based tourism program in Denai Kuala. Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 10(2), 451–464. https://doi.org/10.26905/ABDIMAS.V10I2.14809

Handayani, V. D. S., Dharma, I. G. B. B., Rizqi, F. A., Akhda, N. T., & Sabarisman, I. (2023). Implementation of Coconut Waste Processing Technology to Support Agricultural Sustainability in Coastal Tourism Areas. Proceedings of the 3rd International Conference on Community Engagement and Education for Sustainable Development, 361–367. https://doi.org/10.21467/PROCEEDINGS.151.50

Hariyana, N., Mulyo, B. M., & Wahyudi, K. E. (2025). Community assistance in realizing sustainable garden tourism in Jubung Village, Jember. Journal of Community Service and Empowerment, 6(3), 527–534. https://doi.org/10.22219/JCSE.V6I3.42269

Hindaryatiningsih, N., Harjaty, E., Basri, A. M., Safaruddin, L. O., Ahiri, J., & Munadi, L. O. Muh. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Batu Putih Menuju Desa Wisata Melalui Manajemen Usaha Produk Olahan Kelapa VCO. Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 473–485. https://doi.org/10.56799/JOONGKI.V4I2.7733

Hudayana, B., Kutanegara, P. made, Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 3–16. https://doi.org/10.22146/BB.50890

Juliana, J., Indra, F., Sianipar, R., Djakasaputra, A., & Effendy, L. (2025). Reimagining Heritage Tourism Through Co-Creation: Insights from Prenggan Tourism Village, Yogyakarta. Sustainability 2025, Vol. 17, Page 11112, 17(24), 11112. https://doi.org/10.3390/SU172411112

Lubis, H. S., Mentari, P., Kanchanawongpaisan, S., Abd.Rashid, M. H., Adnan, N. I. B. M., & Agustin, C. (2025). Digitalization of Tourism Villages: Digital Marketing Strategies for the Development of Pematang Johar Tourism. Eastasouth Journal of Effective Community Services, 4(02), 487–498. https://doi.org/10.58812/EJECS.V4I02.507

Mozes, K. J., & Zega, Y. K. (2026). Optimalisasi Website untuk Promosi dan Pelestarian Budaya Kampung Adat Tradisional. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(1), 15–24. https://doi.org/10.62282/JUILMU.V3I1.15-24

Muhammad, F., Andriani, R., Devara, H. R., Abdillah, R. F., & Sari, S. R. (2024). Konservasi Ekologi Pesisir: Pengolahan Limbah Tempurung Kelapa Berbasis Eco-Art Yang Bernilai Ekonomis Dan Iconic. Jurnal Abdi Insani, 11(1), 554–566. https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V11I1.1209

Muhammad, F., Aurely, A. P., Devara, H. R., Triyono, T., Abdillah, R. F., Hadiyanto, H., & Dewi, I. K. (2025). Penciptaan dan Pelatihan Tari Kreasi Andrawina Punjulharjo" (Studi Kasus : Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang). Jurnal Abdi Insani, 12(5), 1805–1812. https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V12I5.2443

Muhammad, F., Hidayat, J. W., Solikhin, Rusdiyanto, A., & Devara, H. R. (2021). Pemanfaatan Air Laut Menjadi Air Tawar Menggunakan Prinsip Desalinasi (Studi Kasus : Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang). Jurnal Abdi Insani, 8(1), 25–31. https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V8I1.367

Mustofa, A., Haryati, E., & Syahadiyanti, L. (2025). Enabling Setting for Sustainable Village Tourism : Increasing the Empowerment of Beneficiary Communities. Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends, 2(3), 39–47. https://doi.org/10.62951/MOMAT.V2I3.451

Novita, A., & Ardiwijaya, R. (2020). Pemanfaatan Situs Karang Kapal Sebagai Obyek Wisata Minat Khusus. Siddhayatra: Jurnal Arkeologi, 25(1), 31–46. https://doi.org/10.24832/SIDDHAYATRA.V25I1.161

Suasti, Y., Ramadhan, R., Febriandi, F., Ahyuni, A., & Yenni, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Minat Khusus Menuju Desa Wisata di Nagari Anduring Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(4), 565–571. https://doi.org/10.24036/ABDI.V5I4.457

Phillips, Rhonda., & Pittman, R. H. . (2015). An introduction to community development. Routledge. https://books.google.com/books/about/An_Introduction_to_Community_Development.html?hl=id&id=Gg0hBQAAQBAJ

Prayoga, T. Z., Rahmiati, F., Amin, G., Goenadhi, F., & Hariri, M. (2024). Boosting Local Economy through Tourism: Community-Based Tourism on Cultural Tourism Activities. Ilomata International Journal of Social Science, 5(2), 499–511. https://doi.org/10.61194/IJSS.V5I2.1146

Puspitasari, D. R. (2024). Community Empowerment Through the Development of the Watu Wayang Tourism Village, Srimulyo Village, Piyungan District, Bantul Regency: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Watu Wayang, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. ADARMA Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Janabadra. https://doi.org/https://doi.org/10.37159/jad.v11i1.22

Putra, K. S., Ichsan, R., & Putra, S. (2023). Daya Dukung dan Daya Tampung Wisatawan Situs Perahu Kuno Desa Pujulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Jounal of Enviromental Science Sustainable, 4(2), 78–90. https://doi.org/10.31331/ENVOIST.V4I2.2818

Putra, O. P. (2025). Integrating Cultural Heritage and Creative Economy for Sustainable Tourism Development: A Case Study of Lombok, Indonesia. Journal of Interdisciplinary Tourism Sciences, 1(1), 30–38. https://doi.org/10.71094/JITOURS.V1I1.34

Qiming, W., Na, J., Wenxuan, W., & Ziyu, S. (2025). Digital Intelligence Revitalization: A Study on the Integrated Development of Culture, Commerce, and Tourism in Huishan

Ancient Town. Academic Journal of Humanities & Social Sciences, 8(11), 166–174. https://doi.org/10.25236/AJHSS.2025.081124

Rostyawan, A., Amarulloh, A., Kusmanto, H., & Manajemen, P. (2025). Application of Participatory Rural Appraisal Technique in The Development of Sustainable And Disability-Friendly Tourism Destinations (Study Case in Sumber Maron Tourism, Karangsuko Village, Pagelaran). DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement, 4(2), 1–9. https://doi.org/10.46773/DJCE.V4I2.1992

Roziqin, A., & Syarafina, Z. (2021). Tourism village development study: Lesson learned from Flory Village, Sleman Regency, Yogyakarta. Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, 34(2), 173–183. https://doi.org/10.20473/MKP.V34I22021.173-183

Sadzali, A. M., & Sadzali, A. M. (2018). Evaluasi Konservasi Perahu Kuno Punjulharjo dan Pengembangan Objek di Masa Depan Dalam Perkuatan Identitas. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2(1), 51–66. https://doi.org/10.22437/titian.v2i1.5215

Sofiani, S., Yulius, K. G., & Hardjasa, G. E. (2025). Community-Based Cultural Tourism Potential In Karangturi Tourism Village, Lasem District, Rembang Regency. Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management, 8(1), 133–142. https://doi.org/10.46837/JOURNEY.V8I1.265

Suwart, S., Aryaningtyas, A. T., Putriningsih, T. S. L., & Lala, F. H. (2024). Exploring Unique Local Cultural Values: Strategies for Utilizing Tourism Potential. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya, 13(2), 262–276. https://doi.org/10.33772/ETNOREFLIKA.V13I2.2541

Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 11(1), 159–171. https://doi.org/10.23887/JIIS.V11I1.94077

Tomo, A. C. W., Rosadi, H., Putra, E. H., Hussein, M. S., Supartono, W., Sukartiko, A. C., & Imamuddin, M. J. (2023). Empowering Communities through Innovative Programs: A Review of Village Tourism Program and Integrated Waste Management. International Journal of Engineering Business and Social Science, 2(01), 713–722. https://doi.org/10.58451/IJEBSS.V2I01.103

Triyono, J., & Nugroho, D. Y. (2023). Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Karang Jahe Melalui Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(3), 340–350. https://doi.org/10.37329/METTA.V3I3.2781

Winarno, A., Aini, D. N., Sopingi, Singgih, M. N., & Muhammad, N. D. (2025). Empowering educational tourism managers by strengthening managerial capacity through field-based training in Pagelaran Village. Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 10(4), 981–996. https://doi.org/10.26905/ABDIMAS.V10I4.16329

Wiweka, K., Demolingo, R. H., Karyatun, S., Adnyana, P. P., & Nurfikriyani, I. (2021). Tourist Village Rejuvenation and Over-Tourism Management: The Desa Wisata Nglanggeran Lifecycle Experience, Yogyakarta, Indonesia. International Journal of Tourism & Hospitality Reviews, 8(1), 01–16. https://doi.org/10.18510/IJTHR.2021.811